

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan intervensi langsung dari pelbagai elemen kehidupan, baik secara horizontal antara sesama ciptaan maupun secara vertikal dengan penciptanya. Dalam intervensi secara langsung tersebut, manusia tidak dapat mengingkari peran dan peranan dari bangunan relasi serta komunikasi nyata antar sesama ciptaan. Masyarakat yang adalah kumpulan individu saling membangun hubungan atau interaksi satu sama lain, sebab interaksi merupakan syarat mutlak bagi terciptanya masyarakat.¹ Tidak ada manusia yang tidak mengaktualisasikan dirinya dalam komunikasi dan relasi bersama dengan orang lain. Relasi dan komunikasi tersebut merupakan syarat mutlak terciptanya masyarakat dan sekaligus pemenuhan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Ketertutupan komunikasi dan relasi merupakan bentuk pengingkaran kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

Pengingkaran itu secara tidak langsung akan menjerumuskan manusia ke dalam keterasingan diri yang terwujud dalam kegelisahan diri sendiri. Kegelisahan sebagaimana ditegaskan oleh Fredy Sebho adalah rasa yang asasi, yang dasariah, bahkan menjadi kunci untuk mengetahui secara akurat keberadaan seseorang.² Kegelisahan selalu datang tiba-tiba, menyergap dengan gegas, lalu membuat seseorang bingung seketika. Kegelisahan merupakan pengalaman umum, yang menjadikan seseorang merasa sendirian dan terkepung oleh kekosongan hidup.³

Kegelisahan ini bisa diatasi jika manusia mampu memperhatikan kehidupannya sebagai makhluk sosial, makhluk yang selalu berelasi. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berelasi dengan sesama ciptaan tidak dapat dieliminasi dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan salah satu aspek penghubung relasi, baik secara horizontal dengan sesamanya maupun relasi vertikal

¹ Bernard Raho, *Sosiologi: Sebuah Pengantar* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2008), hlm. 69.

² Fredy Sebho, *Moral Samaritan dari Kenisah Menuju Tepi Jalan* (Maumere: Ledalero, 2018), hlm. 20.

³ *Ibid.*

dengan penciptanya. Kedua relasi ini menunjukkan dimensi sosial sekaligus dimensi spiritualitas dari manusia yang dapat membimbing manusia menuju pemenuhan jati dirinya. Melalui kebudayaan, seluruh kepribadian dan karakter seorang manusia sungguh diperlihatkan.⁴ Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Di antara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan, hanya manusia yang meniru-niru Sang Pencipta Agung merekayasa kebudayaan. Kebudayaan adalah reka-cipta manusia dalam masyarakatnya. Manusia bukan saja menjadi produk alam ataupun produk sejarah melainkan produk budaya. Selain itu, ia menjadi penerima pertama dan akibat atau hasil terbesar dalam kebudayaan.⁵

Kesadaran manusia terhadap pengalamannya mendorongnya untuk menyusun rumusan, batasan, definisi, dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan, ke dalam konsepsi tentang kebudayaan. Kesadaran ini bermula dari karunia akal, perasaan dan naluri kemanusiaannya, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, seperti hewan atau binatang. Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁷

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya

⁴ Kondrad Kebung, *Filsafat Berpikir Orang Timur Indonesia, Cina dan India* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hlm. 243.

⁵ *Ibid.*

⁶ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 16

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 169.

terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.⁸ Kebudayaan juga didefinisikan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.⁹ Pengalaman yang melahirkan kebudayaan memiliki efek yang amat besar bagi peradaban masyarakat. Peradaban membawa pengaruh bagi perubahan-perubahan kebudayaan dengan berbagai cara hidupnya masing-masing ke dalam masyarakat. Dapat dilihat bahwa kekuatan kebudayaan membuat manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan yang berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.¹⁰ Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya. Pola pikir yang semakin berkembang pada manusia menghasilkan berbagai hasil karya akal budi yang dapat

⁸ Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 150-151.

⁹ Selo, Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), hlm. 115.

¹⁰ Ki Hajar, Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994), hlm. 106.

dibedakan atas kebudayaan materi dan kebudayaan non-materi. Kebudayaan non-materi adalah kreasi manusia yang bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh seperti ide-ide, nilai-nilai, adat-istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan. Sebaliknya, kebudayaan materi adalah hasil usaha manusia yang bisa disentuh seperti bangunan, lukisan, alat musik, irigasi, sawah, dan ladang yang dapat diolah, jalan, jembatan, dan segala benda fisik lainnya yang diubah bentuk dan digunakan manusia.¹¹

Kebudayaan non-materi adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan non-materi seperti sistem kepercayaan, adat-istiadat, nilai-nilai, ide-ide dan sebagainya memberikan orientasi bagi perilaku dan tindakan masyarakat. Selain itu kebudayaan non-materi menciptakan suatu sistem tertentu yang memperkuat masyarakat sebagai masyarakat. Dengan adanya nilai-nilai, sistem kepercayaan, adat-istiadat dan lainnya masyarakat memiliki pedoman dalam bertindak dan berperilaku sekaligus pedoman bagi keteraturan dalam masyarakatnya. Nilai-nilai adat, sistem kepercayaan, hukum adat dan sebagainya dalam masyarakat tampak jelas dalam ritus yang dirayakan dalam masyarakat. Nilai-nilai itu hadir melalui perayaan tertentu. Artinya ritus-ritus atau praktik masyarakat mencerminkan nilai-nilai atau sistem tertentu dalam masyarakat.¹²

Salah satu ritus dalam masyarakat ialah ritus sunat. Sunat adalah tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh dari kulit penutup depan dari penis.¹³ Umumnya sunat dilakukan saat masih bayi atau masih kanak-kanak, sunat juga dapat dilakukan pada orang dewasa untuk alasan agama, budaya, atau medis. Di Indonesia sendiri, sunat adalah proses yang umumnya dilakukan ketika anak laki-laki berusia 6-10 tahun atau saat memasuki usia sekolah dasar.¹⁴ Palsunya, semakin tua usia pria yang disunat, maka semakin rumit prosedur yang dijalani dan rata-rata membutuhkan waktu penyembuhan yang lebih lama. Sifatnya sunat dilakukan dengan alasan kesehatan dan kebudayaan. Menurut pandangan medis atau kesehatan, sunat bertujuan untuk menghindarkan diri dari berbagai macam penyakit dan berguna bagi kesehatan.

¹¹ Bernad Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 125.

¹² Peter L. Berger, dkk, *Pikiran Kembara Manusia dan Kesadaran Manusia* terj. A. Widyamartya (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 62.

¹³ Wrana, "Historical review: Circumcision" dalam Wikipedia, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sunat>, diakses pada 26 November 2023.

¹⁴ *Ibid.*

Dari segi kebudayaan, masyarakat Boawae¹⁵ adalah salah satu masyarakat adat yang mewajibkan sunat bagi kaum laki-laki. Ritus sunat dalam masyarakat adat Boawae suatu merupakan inisiasi agar anak muda dapat diterima dalam pembicaraan adat karena mereka sudah dianggap dewasa secara adat. Dalam hubungannya dengan nilai-nilai, ritus sunat ini telah memberikan suatu orientasi atau sistem tertentu bagi masyarakat adat Boawae sehingga ritus tersebut dapat diterima dan dijalankan oleh masyarakat adat Boawae.

Masyarakat Boawae hingga sekarang masih terus mempraktikkan ritus sunat. Ketaatan dan keteguhan adat masyarakat Boawae dalam memelihara, merawat dan menghormati ritus ini mencerminkan pola relasi dan interaksi kehidupan sosial yang senantiasa menjunjung tinggi etika dan nilai-nilai kekeluargaan, kekerabatan dan gotong-royong. Pola hidup seperti itu terwujud dalam kehidupan masyarakat Boawae seperti terungkap dalam bahasa adat *ti'i mona wiki, pati mona lai* sebagai filosofi orang Boawae yang artinya hidup harus saling menghargai satu sama lain tanpa membedakan. Filosofi orang Boawae ini merupakan pedoman hidup yang senantiasa mengiringi langkah hidup mereka dalam berbagai segi kehidupan.

Pelestarian dan kesetiaan masyarakat Boawae terhadap adat istiadat dan budaya tercermin dalam ritus adat sunat (*Gedho Logo*). *Gedho Logo* terdiri dari dua kata bahasa daerah yakni *gedho* dan *logo*. Secara harafiah *gedho* berarti keluar dan *logo* berarti mengembara atau pergi secara sembunyi-sembunyi untuk mencapai suatu tujuan. Pada saat pengembaraan itu, ada banyak hal yang didapat seperti pengalaman berharga bagi kehidupan mereka di masa mendatang. Kaum laki-laki, seperti halnya kaum perempuan, perlu melakukan inisiasi atau pendewasaan diri secara adat. Inisiasi atau pendewasaan diri tersebut dapat dilakukan melalui sunat.

Sunat dalam masyarakat Boawae selalu mengarah kepada kaum laki-laki yang secara fisik dan mental siap untuk menjadi dewasa dan yang kemudian akan menerima kepercayaan untuk mengemban hak dan kewajiban sebagai pengemban budaya serta siap tampil dalam masyarakat. Kaum laki-laki yang melaksanakan ritus adat *Gedho Logo* pergi mengembara menuju hutan dalam kurun waktu tertentu

¹⁵ Boawae merupakan salah satu kecamatan yang berada di bagian tengah Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur.

dan setelah itu diperbolehkan masuk kampung. Dalam bahasa daerah Boawae, para peserta *Gedho Logo* disebut *mogele*.¹⁶ Pada zaman dahulu, bagi kaum laki-laki dewasa yang belum disunat akan menjadi sebuah aib dan menjadi objek pembicaraan serta dikucilkan dalam masyarakat.

Sunat bagi masyarakat Boawae diyakini sebagai pembersihan diri (*tau nuwa*) dan pengukuhan menjadi dewasa agar seorang yang telah disunat dapat terlibat secara aktif dalam acara adat. Untuk dapat menjadi anggota suatu sub-kelompok etnik, seseorang harus mengikuti serangkaian upacara tertentu yang disebut upacara peralihan. Dalam upacara tersebut, peserta upacara berkenalan dan belajar tentang sejumlah pengetahuan dasar yang menjadi milik sub kelompok etnik asalnya, misalnya Boawae. Upacara *Gedho Logo* di Boawae, saat ini dirasakan oleh kaum muda sebagai kewajiban oleh dorongan orang tua agar mereka tidak mengabaikan dan menelantarkan adat istiadat warisan leluhurnya.¹⁷ Namun akhir-akhir ini, banyak kaum muda tidak mengikuti sunat secara adat. Hal ini disebabkan ritus *Gedho Logo* memakan waktu yang lama dan biaya yang cukup besar. Selain itu, banyak orang muda yang menganggap bahwa sunat adat tidak lagi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan sanksi pengucilan tidak lagi dirasakan seperti dulu sehingga pengabaian terhadap sunat dianggap sebagai hal yang lumrah.

Berangkat dari realitas ini, penulis berupaya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *Gedho Logo* (sunat). Hemat penulis, nilai-nilai luhur ritus *Gedho Logo* mesti diwariskan kepada kaum muda. Upaya pelestarian nilai-nilai *Gedho Logo* dilakukan dengan mendalami ritus *Gedho Logo* sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan warisan budaya masyarakat Boawae. Untuk mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *Gedho Logo*, penulis melakukan wawancara dengan kaum muda di Boawae melalui survei *Google Forms*. Penulis menggali pemahaman kaum muda Boawae tentang ritus *Gedho Logo* dan relevansinya bagi kaum muda itu sendiri.

¹⁶ *Mogele* artinya penyamun. Dalam ritus *Gedho Logo* term *mogele* digunakan agar term dan aktivitas *Gedho Logo* tidak disebutkan secara jelas atau tabu diucapkan.

¹⁷ Cyrilus Bau Engo, *Budaya Nage: Perjalanan Hidup Orang Nage di Nagekeo* (Ende: Nusa Indah, 2016), hlm. 166.

Oleh karena itu, karya ilmiah ini diberi judul “**Ritus Sunat (*Gedho Logo*) Pada Masyarakat Adat Boawae dan Relevansinya Bagi Kaum Muda Boawae.**”

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang hendak diteliti dalam karya ilmiah ini adalah “bagaimana relevansi ritus sunat adat terhadap kaum muda Boawae?” Untuk menjawab masalah utama ini, penulis membuat penelitian lebih jauh melalui alur berpikir sesuai pertanyaan-pertanyaan berikut: *Pertama*, siapa itu masyarakat Boawae? *Kedua*, apa itu ritus *Gedho Logo* (sunat adat) menurut pandangan masyarakat Boawae? *Ketiga*, bagaimana pandangan kaum muda terhadap praktik sunat adat di Boawae?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk: *Pertama*, menjelaskan cara pandang masyarakat Boawae terhadap budaya *Gedho Logo*. Cara pandang itu erat kaitannya dengan situasi sosial, ekonomi, kondisi alam, dan keyakinan tradisional terhadap Wujud Tertinggi. *Kedua*, menjelaskan ritus *Gedho Logo* sebagai sebuah praktik sunat adat. Kaum muda Boawae adalah subjek dalam ritus adat ini sehingga mereka memiliki cara pandang khusus mengenai ritus *Gedho Logo* yang dilaksanakan. *Ketiga*, tulisan ini bertujuan untuk menemukan relevansi dari praktik sunat adat ini terhadap kaum muda di Boawae hingga saat ini.

1.4 Metode Penulisan

Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Dalam metode kualitatif, penulis menggali informasi berkaitan dengan tema ini melalui buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel- artikel. Sementara itu, dalam metode kuantitatif, penulis mengumpulkan informasi dan data dengan cara mewawancarai para tokoh adat dan tokoh-tokoh yang berkompeten mengenai ritus sunat adat. Tokoh adat adalah mereka yang memiliki kapasitas melaksanakan ritus sunat adat, sedangkan yang dimaksud dengan tokoh yang berkompeten adalah mereka yang memiliki wawasan mengenai sunat adat meskipun tidak mengambil bagian dalam ritus yang dimaksud. Selain itu, penulis juga menggunakan *Google Forms* sebagai

instrumen untuk mendapatkan cara pandang kaum muda Boawae mengenai ritus sunat adat yang dikaji ini. Pertanyaan-pertanyaan dalam *Google Forms* itu hanya dialamatkan kepada kaum muda Boawae karena objek tulisan ini adalah mereka sendiri.

Informasi yang diperoleh dari kepustakaan dan wawancara menjadi landasan teori untuk kajian ini. Sementara itu, data yang diperoleh dari *Google Forms* yang disebarakan kepada kaum muda menjadi bahan analisis bagi penulis untuk memperoleh relevansi ritus sunat adat terhadap kaum muda Boawae.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, karya ilmiah ini terdiri atas lima bab. Adapun garis besar tulisan ini adalah sebagai berikut. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab II berisi gambaran umum atau profil masyarakat Boawae berupa keadaan geografis, demografi, asal usul, stratifikasi, sistem kepercayaan dan sistem mata pencaharian, hubungan perkawinan dan pola menetap sesudah menikah. Bab III berisi kajian mengenai ritus adat sunat (*Gedho Logo*) dalam masyarakat Boawae yang mencakup selayang pandang ritus sunat (*Gedho Logo*), terminologi, tahap-tahap persiapan dan pelaksanaannya, pihak-pihak yang terkait dan yang bertanggungjawab, unsur-unsur dan simbol serta ritus adat sunat (*Gedho Logo*) sebagai tahap pendewasaan diri seseorang dalam masyarakat. Selain itu bab III juga berisi pembahasan mengenai nilai-nilai dan makna apa saja yang terkandung dalam ritus *Gedho Logo*. Bab IV berisi kajian mengenai pandangan kaum muda terhadap praktik sunat adat (*Gedho Logo*), upaya untuk melestarikan praktik ini, dan hambatan yang ditemukan dalam upaya pelestariannya. Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini bertujuan untuk menyimpulkan, merekomendasi, dan menemukan implikasi lebih jauh dari karya ilmiah ini.